

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang besar yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pembentukan imtaq dan akhlak mulia dalam diri manusia didasari oleh suatu nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam yang dihayati secara teratur melalui sebuah proses pendidikan yang utuh hingga mampu menciptakan sebuah perubahan baik terhadap perilaku peserta didiknya. Hasil yang didapat dari proses ini melahirkan sebuah prinsip dan landasan kokoh untuk menentukan sikap dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Semua ini tidak terlepas dari kualitas proses pendidikan yang berlangsung di tiap-tiap satuan pendidikan.

Dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat, ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'aalamin* telah memberikan prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Rahmat mengemukakan bahwa dimensi sosial dalam ajaran Islam memperoleh proporsi yang jauh lebih besar dari pada dimensi ritual.¹ Dalam Al-Quran, kegiatan shalat dihubungkan dengan kehidupan bermasyarakat: shalat harus mencegah *fahsya* dan *mungkar*, shalat dikaitkan dengan zakat dan shalat diperintahkan bersamaan. Dalam beberapa hadist disebutkan juga, ibadah tanpa amal shaleh ditolak, mereka yang tidur

¹ Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif (Ceramah-Ceramah di Kampus)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), cet. Ke- 11, h. 42

kenyang, sementara tetangganya kelaparan, mereka yang shalat malam dan shaum, tetapi menyakiti tetangganya dengan perkataan maupun perbuatannya, mereka yang beribadah tetapi merampas hak orang lain dengan cara korupsi, memindahkan batas lahan orang lain maupun tidak amanah kepada rakyat, dinyatakan tidak melaksanakan agamanya.²

Sebuah realitas yang ironis manakala adanya sebuah kebijakan investasi besar dialokasikan untuk dana pendidikan, sementara pembentukan nilai-nilai yang diserap pada proses pendidikan itu tak tercermin dalam kehidupan sosial. Kemunduran umat Islam menurut Rahmat bukan hanya terletak pada kejahilan tentang syari'at, tetapi juga pada ketimpangan struktur ekonomi dan sosial. Ini dilukiskan oleh Al-Quran ketika menjelaskan kemiskinan yang disebabkan tidak adanya usaha bersama untuk membantu kelompok yang lemah serta adanya kelompok yang memakan kekayaan alam dengan rakus dan berlebihan (Al-Fajr 18-22).³

Melalui tayangan berbagai media masih terlihat maraknya peristiwa tawuran antar sekolah, antar kampus dan antar jurusan. Juga tindak anarkis seperti pembunuhan, penganiayaan dan keterlibatan dalam sebuah *geng* baik kalangan oknum pelajar maupun mahasiswa. Kondisi ini diperparah dengan maraknya sikap *intoleransi* di masyarakat. Masyarakat dalam kehidupan beragama begitu dibuat resah jika di lingkungannya ada umat lain, yang banyak memunculkan aksi anarkis, juga sikap *primordialisme* antar satu daerah dengan daerah lain yang

² *Ibid.*, h. 43

³ *Ibid.*

mengalami perpecahan karena masalah sepele berujung pada peperangan warga. Sikap *acuh tak acuh* terhadap tetangga yang tercermin pada rendahnya saling berderma dan tolong menolong baik secara moril dalam bentuk pemberian informasi peluang pekerjaan dan motivasi hidup maju, maupun secara materiil dalam bentuk sedekah untuk kepentingan umum bahkan di antara tetangga yang tidak saling kenal. Juga *acuh tak acuh* ketika menyaksikan orang jatuh dari kendaraan, mereka sama sekali membiarkannya entah karena rasa takut dijadikan saksi atau tak acuh semata. Hal demikian membuat nilai-nilai sosial tidak terasa lagi dalam kehidupan. Fenomena ini membuat kita merasa miris menyaksikannya. Semua peristiwa ini sudah menjadi informasi kita sehari-hari melalui pengalaman pribadi maupun tontonan liputan berbagai media yang seringkali hal kecil maupun besarnya rubrik selalu dipublikasikan demi profit semata. Peristiwa semacam ini bukan terjadi di lingkungan perkotaan saja bahkan pelosok daerah pun demikian. Sehingga benak hati mempertanyakan, pendidikan saat ini “pendidikan” bukan? guru saat ini “guru” bukan? pelajar saat ini “pelajar” bukan? kepala sekolah saat ini “kepala sekolah” bukan? orang pintar hari ini “orang pintar” bukan? sebuah kritikan yang mendahulukan konsep tidak utuh disertai konsep utuh.

Salah satunya, semua ini terjadi karena proses internalisasi nilai-nilai di satuan pendidikan tidak berhasil. Padahal institusi satuan pendidikan memiliki potensi dalam pendidikan nilai terutama untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial kepada peserta didik secara efektif. Baik pada proses pembelajaran yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hubungan nilai dengan pendidikan sangat erat sekali. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam

memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar.⁴ Alhasil melalui nilai itulah manusia dapat bersikap kritis terhadap realitas sosial yang terjadi dalam kehidupannya.

Berangkat dari pandangan tersebut di atas, maka langkah utama yang perlu dilakukan ialah upaya internalisasi nilai-nilai sosial yang diwujudkan melalui kegiatan shalat berjama'ah. Upaya ini menekankan kegiatan shalat berjama'ah bukan sebatas ritual belaka melainkan shalat mampu mempengaruhi kondisi sosial menuju tatanan yang agamis dan sejahtera. Shalat harus mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ankabut: 45



Artinya: Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dasar itulah yang menjadi pemikiran pentingnya shalat untuk dikaji secara komprehensif dan mendalam sehingga kita mampu menjadikan shalat sebagai kontrol sosial. Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM SHALAT BERJAMA’AH DI MI KALIWANGI”.

⁴ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. Ke-2, h. 97

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal kenyataan menunjukkan bahwa di lingkungan satuan pendidikan di kecamatan Tanjungkerta, para siswa kurang memperlihatkan cerminan-cerminan nilai sosial sebagai umat Islam yang sejati, mereka cenderung kurang menyayangi teman sebayanya. Terlihat ada kesenjangan sosial seperti jahil kepada sesamanya, bersikap acuh tak acuh, memilih-milih teman dalam status sosial maupun status ekonomi, mengejek temannya baik terhadap dirinya maupun profesi orang tua, sikap bakhil, sikap anarkis; suka merusak fasilitas umum, dan sebagainya.

Lain halnya dengan kondisi yang terjadi di MI Kaliwangi, mereka terlihat saling menyayangi yang tercermin oleh sikap saling berderma, saling membantu, menyatu, dan membuat rasa aman satu sama lain meski ada sebagian yang tidak.

Setelah diamati dengan berdasar pada informasi seorang guru bernama Iyus Muhammad Yusuf, di antara program yang sering dilakukan dalam pembinaan akhlak di MI Kaliwangi yaitu shalat berjama'ah baik shalat berjama'ah sunat dhuha maupun dzuhur.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Desain internalisasi nilai-nilai sosial dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang.

- b. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kebersihan, keberanian, kedisiplinan, persaudaraan, dan keagamaan dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang.
- c. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai sosial dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang.
- d. Evaluasi internalisasi nilai-nilai sosial dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang.

3. Perumusan Masalah

Berangkat dari pembatasan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana desain internalisasi nilai-nilai sosial dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kebersihan, keberanian, kedisiplinan, persaudaraan, dan keagamaan dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai sosial dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang?
- d. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai sosial dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulisan hasil penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui desain internalisasi nilai-nilai sosial dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang.
- b. Mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kebersihan, keberanian, kedisiplinan, persaudaraan, dan keagamaan dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai sosial dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang.
- d. Mengetahui evaluasi internalisasi nilai-nilai sosial dalam ibadah shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diperoleh dari penulisan hasil penelitian ini antara lain:

a. Kegunaan secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khasanah keilmuan bagi dunia pendidikan pada umumnya, khususnya bagi Pendidikan Agama Islam dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai sosial.

b. Kegunaan secara Praktis

Hasil-hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan bahan rujukan maupun metodologi bagi pembinaan akhlak. Oleh karena itu, hasil dalam penelitian ini diharapkan berguna:

1) Bagi Para Guru

Menjadi rujukan maupun metodologi dalam pembentukan iman dan takwa, Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencapai sasaran atau tujuan yang dimaksud.

2) Bagi Peserta Didik

a) Memberikan kesadaran sosial dalam hidup beragama

b) Memberikan pengalaman keagamaan secara langsung

D. Kerangka Pemikiran

1. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial

Internalisasi secara etimologi berarti pendalaman, penghayatan dan pengasingan.⁵ Secara terminologi berarti menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.⁶ Sedangkan definisi internalisasi yang dikemukakan oleh Tafsir adalah upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan ke dalam pribadi seseorang.⁷ E. Mulyasa, internalisasi berarti upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri seseorang.⁸ Internalisasi dijadikan sebuah metode pembelajaran yang tekniknya menyesuaikan terhadap

⁵ Pius Abdillah P, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Arkola, 2008), cet. Ke-1, h. 228

⁶ Rahmat Mulyana, *op.cit.*, h. 21

⁷ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Maestro, 2008), h.39

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), cet. Ke-2, h. 167

spesifikasi satuan pendidikan tertentu, seperti teknik metode internalisasi yang dikemukakan Tafsir meliputi:⁹

- a. Shalat sunat mutlak
- b. Membaca shalawat
- c. Perlombaan keagamaan
- d. Berbagai doa
- e. Menyanyikan lagu keagamaan
- f. Membaca al-Quran
- g. Selalu thahur
- h. Puasa sunat

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap *baik* dan apa yang dianggap *buruk*, *indah* atau *tidak indah*, dan *benar* atau *salah*.¹⁰ Nilai ini berasal mula dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan.¹¹ Ciri-ciri nilai sosial di antaranya sebagai berikut.¹²

- a. Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antar warga masyarakat.
- b. Disebarkan di antara warga masyarakat (bukan bawaan lahir).
- c. Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar).
- d. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- e. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
- f. Dapat mempengaruhi pengembangan diri sosial
- g. Memiliki pengaruh yang berbeda antar warga masyarakat.
- h. Cenderung berkaitan satu sama lain dan membentuk sistem nilai.

Nilai sosial tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik.¹³ Cerminan nilai sosial ini meliputi

⁹ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan.....op.cit.*, h. 39-43

¹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/nilai_sosial diakses pada 07/01/2014

¹¹ Kaelani, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma Offset, 2002), cet. Ke-6, h. 176

¹² *Ibid.*

¹³ Rahmat Mulyana, *op.cit.*, h. 34

berprasangka baik, ramah, jujur, suka berderma, senang bergaul, dan suka menolong.

2. Shalat Berjama'ah

Secara etimologi kata shalat *صلاة* berasal dari kata *صلي يصلي* yang berarti do'a.¹⁴ Secara terminologi shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam.¹⁵ Dalam istilah syara' shalat berarti ibadah yang terdiri dari beberapa perbuatan dan perkataan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat serta rukun yang telah ditentukan oleh syara'.¹⁶ Manusia tersusun dari dua unsur, salah satunya unsur rohani. Rohani bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual, ia berasal dari unsur yang suci dan mengajak kepada kesucian.¹⁷ Pemenuhan kebutuhan rohani bisa dilakukan dengan shalat sebab semua ibadah dalam Islam bertujuan untuk memberikan latihan rohani, senantiasa mengingat Allah Swt. bahkan dekat dengan-Nya. Keadaan dekat dengan Tuhan sebagai Zat yang Maha Suci akan

¹⁴ H. Achmad St., *Kamus Al-Munawwar*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2003), cet. Ke-1, h. 476

¹⁵ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1996), cet. Ke-29, h. 53

¹⁶ M. Abdul Mujieb dkk., *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), cet. Ke-3, h. 313

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, cet. Ke-5, h. 30-31

mempertajam rasa kesucian seseorang yang pada akhirnya menjadi rem hawa nafsu untuk berbuat jahat.¹⁸

Sedangkan kata jama'ah secara etimologi berarti rombongan dan golongan.¹⁹ Sedangkan menurut pengertian syara' shalat jama'ah ialah penghubung shalat makmum dengan imam.²⁰ Shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.²¹ Shalat berjama'ah adalah shalat dua orang bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain.²² Berdasarkan uraian di atas maka shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama sebanyak dua orang lebih yang terdiri atas seorang imam dan makmum.

Awal mula disyari'atkannya di Madinah.²³ Hukum shalat berjama'ah bagi laki-laki yang sehat dan tidak sedang dalam perjalanan sunnah mu'akkadah, kecuali dalam shalat Jum'at hukumnya wajib.²⁴ Bahkan sebagian ulama mengatakan adalah fardu a'in (wajib 'ain).²⁵ Keutamaan shalat berjama'ah memiliki nilai 27 derajat, ini semata-mata merupakan motivasi yang rasul berikan kepada umatnya.

¹⁸ *Ibid.*, h. 31

¹⁹ Achmad, *op.cit.*, h. 121

²⁰ 'Alawi Abbas Al-Maliki Hasan Sulaiman An-Nuri, *Penjelasan Hukum-Hukum Syari'at Islam (Ibaanatul Ahkam)*, Terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), cet. Ke-1, h. 625

²¹ M. Abdul Mujieb dkk., *op.cit.*, h. 318

²² Sulaiman Rasyid, *op.cit.*, h. 106

²³ Syaikh Zainudin bin Abdul Aziz Al-Malibariy, *Terjemah Fathul Mu'in*, dari "Fathul Mu'in", terjemahan oleh Aliy As'ad (ed.), (Kudus: Menara Kudus, 1980), cet. Ke-1, Jilid 1, h. 53

²⁴ M. Abdul Mujieb dkk., *loc.cit.*

²⁵ Sulaiman Rasyid, *op.cit.*, h. 107

Di dalam berjama'ah terpadulah kerukunan kaum muslimin, hati mereka bersatu, di dalamnya orang besar berdiri sejajar dengan orang kecil, kepala mereka berdiri sejajar sebagaimana telapak kaki pun sejajar di dalam safnya; mereka belajar agama secara nyata. Selain itu terkandung pula makna persatuan, latihan penanggulangan tugas secara terkoordinasi, serta latihan kedisiplinan di bawah pimpinan seorang komandan (imam).²⁶

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka shalat berjama'ah memiliki dua manfaat besar bagi manusia baik untuk dirinya sendiri maupun dalam kehidupan sosial. Adapun manfaat bagi diri sendiri meliputi:

a. Pemenuhan Kebutuhan Rohani

Sebagaimana unsur jasmani yang selalu dipenuhi kebutuhannya, rohani pun demikian. Ia memiliki kebutuhan spiritual yang berguna untuk penyucian dirinya, sebab rasa kesucian yang kuat akan memberikan kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan, mereka selalu bersyukur dan menikmati segala yang telah dianugerahkan kepadanya.



Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (QS. Thaha: 14)

b. Mencegah dari Perbuatan Keji dan Mungkar

Di dalam shalat, terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan yang saling berhadapan. Dalam shalat seseorang melakukan hal-hal sebagai berikut; menuju ke-Maha Suci Tuhan, menyerahkan diri, memohon dilindungi dari godaan syetan, mohon diberi petunjuk kepada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan jahat lainnya. Pendek kata dalam dialog ini meminta roh disucikan. Dialog ini diwajibkan diadakan lima kali sehari dengan sadar memohon penyucian roh, dan ia

²⁶ Alawi Abbas Al-Maliki Hasan Sulaiman An-Nuri, *op.cit.*, h. 624

memang berusaha ke arah yang demikian, rohnya akan dapat menjadi bersih dan ia akan dijauhkan dari perbuatan tidak baik, apalagi perbuatan-perbuatan jahat.²⁷



Artinya: Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

c. Shalat ialah Tiang Agama

Barang siapa yang menegakkan shalat maka ia telah menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia telah menghancurkan agamanya.

Sedangkan manfaat shalat berjama'ah dalam kehidupan sosial, yaitu:

a. Menumbuhkan Rasa Persatuan

Di tengah kesenjangan umat Islam hidup bermasyarakat. Kehadiran shalat berjama'ah mampu merekatkan kondisi persatuan umat Islam kembali secara utuh. Tercermin pada perintah dalam meluruskan serta merapatkan barisan dalam shalat berjama'ah. Sebagaimana hadist

عَنْ عَنَسٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَبْلَ أَنْ يُكَبِّرَ فَيَقُولُ
تَرَضُّوا وَاعْتَدِلُوا (رواه مسلم)

²⁷ Harun Nasution, *loc.cit.*

Artinya: Dari Anas, “Rosulullah Saw., menghadapkan muka kepada kami sebelum takbir. Beliau berkata, “Rapatkanlah dan luruskanlah barisan kamu”. (Riwayat Muslim)

b. Menumbuhkan Sikap Kedisiplinan

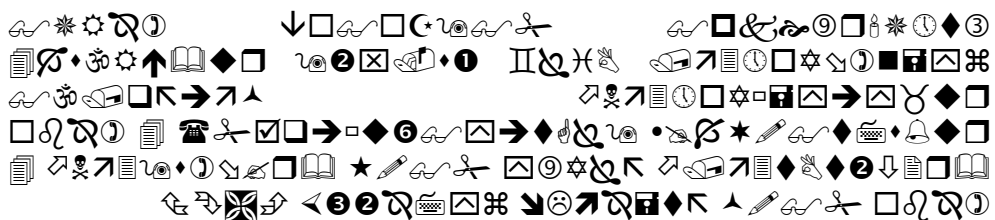
Dalam shalat berjama’ah seorang makmum diharuskan mengikuti imam tanpa mendahului perintahnya. Ada latihan penanggulangan tugas secara terkoordinasi dan latihan kedisiplinan di bawah pimpinan seorang imam.

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَرَكَعُوا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya. Jika ia bertakbir maka bertakbirlah. Jika ia rukuk maka rukuklah, Jika ia sujud maka sujudlah. (HR. Bukhari Muslim)

c. Menumbuhkan Rasa Persamaan

Dalam shalat berjama’ah segala atribut manusia dilepas, mereka berkumpul dalam persamaan derajat dihadapan Allah Swt. yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah derajat ketakwaannya yang amat penting dalam kehidupan sosial. Seorang imam meski ia berprofesi biasa bila ia qari ia berhak menjadi imam meski yang lainnya berprofesi istimewa baik dari kalangan pejabat maupun orang kaya. Q.S. Al-Hujurat: 13



Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

d. Menumbuhkan Rasa Persaudaraan

Dalam shalat berjama'ah, mereka bersama-sama membentuk satu kelompok yang memiliki tujuan sama yaitu menyerahkan diri kepada Allah Swt., persamaan visi ini dilanjutkan diakhiri dengan salam sekaligus musofahah yang merupakan simbol ajaran Islam yang menitikberatkan kepada konsep silaturahmi. Musofahah oleh Nabi disebut sebagai peredam amarah dari hati kita sehingga terikatlah mereka dalam kasih sayang yang sejati.

E. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan

1. Tesis yang ditulis oleh Wawan Abdul Gani dengan judul “Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islam pada Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 2 Purwakarta”, mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012, yang membahas pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan meliputi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), penataran KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Penataran KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), penataran Metode CTL (Cooperative Teaching Learning) dan penataran PTK (Penelitian Tindakan Kelas), metode yang digunakan guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam adalah: (1) mengkaitkan materi PAI dengan nilai-nilai Islam, (2) dengan mengungkap hikmah PAI, (3) dengan

penugasan, (4) dengan teknik peneladanan dan (5) pembiasaan di sekolah. Faktor pendukung pengembangan kompetensi guru, meliputi (1) faktor internal guru, (2) strategi pembelajaran, (3) fasilitas belajar, dan (4) hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru. Faktor penghambat yang dihadapi oleh guru, adalah (1) ukuran kelas, (2) lingkungan pergaulan siswa, (3) pengaruh media massa yang negatif. Keberhasilan teknik internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari dua faktor yaitu tahapan internalisasi dan respon siswa.

2. Tesis yang ditulis oleh Neneng Napisah dengan judul “Penerapan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Agama Islam di Fakultas Universitas Islam Garut”, mahasiswi Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012, yang membahas tentang strategi internalisasi melalui oprasionalisasi kebijakan-kebijakan universitas disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan dengan merumuskannya ke dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik. Adapun strategi yang digunakannya meliputi peneladanan, pembiasaan, penegakkan aturan dan pembelajaran. Kendala dalam penerapan strategi internalisasi tersebut ditemukan terdapat lima hal yaitu: (1) kendala lingkungan dan teknologi informasi, solusinya menciptakan suasana religius di dunia kampus (2) kendala memahami visi dan misi, solusinya adalah melakukan sosialisasi oleh pimpinan maupun dosen kepada mahasiswa (3) kendala dalam kebijakan, pembelajaran agama Islam seharusnya dilakukan secara terpadu dengan mata kuliah umum (4) kendala dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi dan informasi, solusinya adalah perlu dilakukan pengembangan pembelajaran akhlak

(5) kendala evaluasi belajar yang menitik beratkan pada aspek kognitif dan psikomotorik, solusinya dosen harus mampu merumuskan indikator penilaian sikap mahasiswa.

3. Tesis yang ditulis oleh Dedi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi”, mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012, yang membahas tentang program internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran agama Islam dalam bentuk integrasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler menjadi sistem penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang berkesinambungan serta keterpaduan dan keterlibatan secara aktif antara Tri Sukses Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Faktor pendukung internalisasi tersebut adalah kebijakan pemerintah, baik kebijakan pemerintah pusat maupun daerah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (1) sarana dan prasarana yang kurang memadai, (2) kreativitas guru PAI yang belum memadai, (3) dukungan dari guru bidang studi yang kurang maksimal, (4) arus informasi dan penyalahgunaan media, (5) kurangnya perhatian keluarga. Keberhasilannya menyentuh tiga ranah yakni ranah kognitif, psikomotor dan afektif.